

**ANALISIS PENGARUH KEBIJAKAN MONETER
TERHADAP TINGKAT INFLASI DI INDONESIA
PERIODE 2008.I – 2017.IV**

Melana Osok¹, Robby Joan Kumaat², Dennij Mandej³
^{1,2,3}*Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Sam Ratulangi, Manado 95115, Indonesia*
Email : melanaosok05@gmail.com

ABSTRAK

Kebijakan moneter adalah kebijakan yang dibuat oleh otoritas tertinggi dalam hal ini Bank Indonesia dengan tujuan menstabilkan perekonomian di Indonesia. Kebijakan moneter merupakan kebijakan yang mengatur tingkat suku bunga acuan dan Jumlah uang beredar yang ada di Indonesia. Walaupun PDB bukan termasuk kebijakan moneter namun dampak yang ditimbulkan dari pada inflasi juga mempengaruhi PDB. Karena secara tidak langsung inflasi mempengaruhi kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus dimana nilai dari barang dan jasa tersebut adalah PDB. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan hasil regresi berganda antar variabel independen dengan variabel dependen, maka digunakan data sekunder yang bersumber dari Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik Nasional tahun 2008.I - 2017.IV. Data sekunder tersebut diestimasi dengan metode OLS (*Ordinary Least Square*) analisis regresi berganda dan diolah menggunakan program Eviews 8.0. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa suku bunga acuan berpengaruh negative dan signifikan terhadap tingkat inflasi. Jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat inflasi serta Produk domestik bruto berpengaruh positif dan signifikan.

Kata Kunci : Kebijakan Moneter, Tingkat Inflasi, Suku Bunga Acuan, Jumlah Uang Beredar, Produk Domestik Bruto.

ABSTRACT

Monetary policy is a policy made by the highest authority in this case Bank Indonesia with the aim of stabilizing the economy in Indonesia. Monetary policy is a policy that regulates the reference interest rate and the amount of money in circulation in Indonesia. Although GDP is not included in monetary policy, the impact of inflation also affects GDP. Because indirectly inflation affects the increase in prices of goods and services in general and continuously where the value of goods and services is GDP. This research was carried out using multiple regression results between the independent variables and the dependent variable, secondary data was used from Bank Indonesia and the National Statistics Agency in 2008.I - 2017.IV. Secondary data is estimated by the OLS (Ordinary Least Square) method of multiple regression analysis and processed using the Eviews 8.0 program. The results of this study indicate that the reference interest rate has a negative and significant effect on the inflation rate on the inflation rate. The money supply has a positive and significant effect on the inflation rate and gross domestic product has a positive and significant effect on inflation.

Keywords: *Monetary Policy, Inflation Rate, Reference Rate, Amount of Circulating Money, Gross Domestic Product.*

I. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Inflasi adalah proses kenaikan harga-harga barang secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Inflasi merupakan salahsatu fenomena dalam perekonomian yang selalu menarik untuk dibahas karena memiliki pengaruh dan peranan penting di dalam perekonomian terutama dampaknya yang luas terhadap perekonomian itu sendiri. Maju atau berkembang suatu negara tidak menjadi tolak ukur bahwa negara tersebut dapat terhindar dari inflasi, karena Inflasi itu dapat terjadi di manapun terhadap mata uang apapun dan pada periode kapanpun.

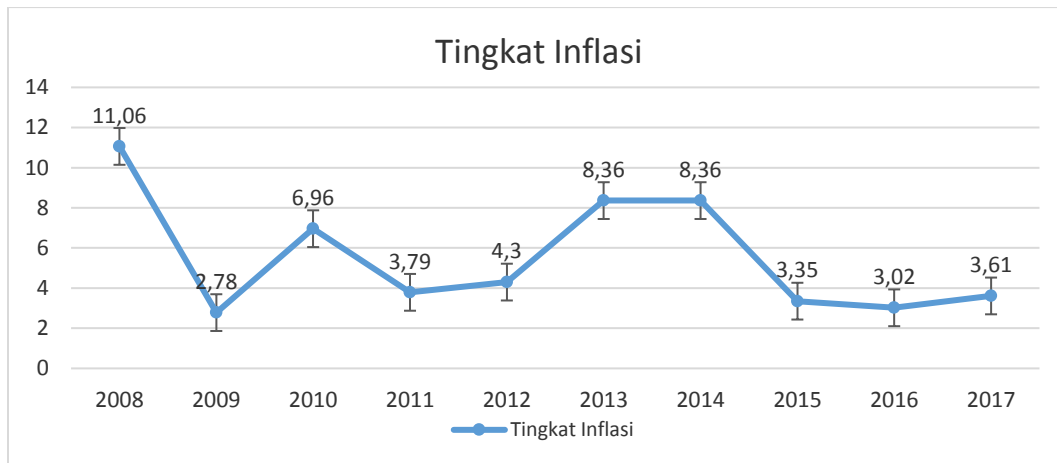
Samuelson dan Nordhaus dalam Pratiwi (2013:5) mengungkapkan bahwa salah satu faktor penting terjadinya inflasi ini karena disebabkan oleh pertumbuhan volume jumlah uang beredar yang cepat. Ketika pendapatan masyarakat meningkat dan diikuti oleh kenaikan permintaan agregat, namun tidak diimbangi dengan peningkatan output yang diproduksi, maka harga- harga umum akan naik. selain itu Inflasi dapat terjadi karena faktor-faktor yang datangnya dari sisi penawaran (*cost-push inflation*) dan faktor-faktor dari sisi permintaan (*demand-pull inflation*).Terjadinya inflasi di Indonesia juga dipicu oleh melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dolar AS Sejak 14Agustus 1997, system nilai tukar yang dianut oleh Indonesia adalah system nilai tukar mengambang (*free floating exchangerate*) yang berarti bahwa nilai tukar rupiah akan terbentuk dan diserahkan sepenuhnya kepada mekanisme pasar atau berdasarkan hukum permintaan dan penawaran di pasar. Depresiasi nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing mengakibatkan meningkatnya nilai ekspor. Harga barang domestik yang lebih murah menarik minat pihak luar negeri untuk menambah jumlah permintaan akan barangnya sehingga perlahan-lahan harga akan naik dan menyebabkan inflasi (Sipayung, 2013:337).

Perekonomian yang stabil lebih disukai dibandingkan perekonomian yang mengalami gejolak dan guncangan. Untuk itu pentingnya pengendalian inflasi didasarkan pada pertimbangan bahwa inflasi yang tinggi dan tidak stabil memberikan dampak negatif kepada kondisi sosial ekonomi masyarakat. Sehingga perlu dilakukan tindakan pengendalian yang terarah supaya inflasi dapat diatasi dan perekonomian dapat berjalan dengan stabil. Menurut Sutawijaya (2012: 86), tingkat inflasi yang tinggi akan berdampak negatif pada perekonomian yang selanjutnya dapat mengganggu kestabilan social dan politik. Salah satu parameter yang dapat mengukur kestabilan perekonomian yakni dengan melihat kinerja dari stabilitas makro ekonomi diantaranya suku bunga, jumlah uang beredar, inflasi, nilai tukar dan pengangguran. Upaya untuk menstabilkan perekonomian khususnya perekonomian di Indonesia dapat dicapai baik melalui kebijakan fiskal ataupun kebijakan moneter. Untuk mencapai tujuannya, bank sentral dihadapkan dengan adanya *trade off* antara pencapaian tujuan yang satu dan yang lainnya. Untuk itu, bank sentral perlu didorong untuk memilih salah satu tujuan sebagai sasaran utamanya dengan tetap memperhatikan sasaran-sasaran lainnya. Kestabilan rupiah merupakan pilihan yang ditetapkan sebagai sasaran tunggal dari tugas-tugas Bank Indonesia. Kestabilan nilai rupiah tercermin dari tingkat inflasi dan nilai tukar yang terjadi. Tingkat inflasi tercermin dari naiknya harga barang-barang secara umum. Seperti dijelaskan pada bagian sebelumnya, faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi dapat dibagi menjadi dua, yaitu tekanan inflasi yang berasal dari sisi permintaan dan dari sisi penawaran. BI hanya memiliki kemampuan untuk mempengaruhi tekanan inflasi yang berasal dari sisi permintaan, sedangkan tekanan inflasi dari sisi penawaran (bencana alam, musim kemarau, distribusi tidak lancar, dan lainnya) sepenuhnya berada di luar pengendalian BI. Dengan demikian adanya kerja sama dan komitmen dari seluruh pelaku ekonomi, baik Pemerintah, maupun swasta menjadi penting untuk mencapai kestabilan rupiah. Pengendalian inflasi melibatkan tidak hanya otoritas moneter, tetapi

juga fiskal, pemerintah dan pengambil kebijakan lainnya.. Kemudian pada tahun 2004, dengan adanya amandemen UU Bank Indonesia No. 3 tahun 2004, Pemerintah berkoordinasi dengan Bank Indonesia menetapkan dan mengumumkan inflasi.

Pada gambar1 dapat dilihat perkembangan inflasi di Indonesia selama beberapa tahun terakhir sebagai berikut :

Gambar 1.
Perkembangan Tingkat Inflasi di Indonesia Periode 2008.I-2017.IV



Sumber : Badan Pusat Statistik dan Bank Indonesia (SEKI)

Berdasarkan Gambar 1 dapat dilihat perkembangan tingkat inflasi tahun 2008-2017 yang mengalami fluktuasi yang beragam. Berdasarkan pada grafik di atas. Pada tahun 2008 tingkat inflasi mengalami kenaikan yang cukup drastis yaitu sebesar 11,06% termasuk yang tertinggi dalam sepuluh tahun terakhir, hal ini dikarenakan pada tahun 2008 terjadi kenaikan harga BBM domestik, konversi minyak tanah ke LPG dan tingginya harga komoditas internasional. Kemudian Pada tahun 2009 tingkat inflasi mengalami penurunan yaitu sebesar 2,78% setelah itu tingkat inflasi mengalami kenaikan kembali pada tahun 2010 yaitu sebesar 6,96%. Namun Pada tahun 2011 tingkat inflasi mengalami penurunan lagi yaitu sebesar 3,79%. Dan kemudian pada tahun 2012 mengalami kenaikan lagi sebesar 4,30%. Kemudian Pada tahun 2013 dan 2014 secara bersama tingkat inflasi mengalami kenaikan yang sangat drastis yaitu sebesar 8,36% hal ini disebabkan karena adanya kenaikan harga yang ditunjukkan seluruh kelompok pengeluaran yaitu kelompok bahan makanan 0,79 persen, kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau 0,73 persen, kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar 0,44 persen, kelompok sandang 0,17 persen, kelompok kesehatan 0,16 persen, kelompok pendidikan, rekreasi, dan olahraga 0,06 persen, dan kelompok transpor, komunikasi dan jasa keuangan 0,56 persen hal ini disampaikan langsung oleh kepala BPS (Suryamin). Namun pada tahun 2015 tingkat inflasi mengalami penurunan yaitu sebesar 3,35% dan inflasi mengalami penurunan lagi kembali pada tahun 2016 yaitu sebesar 3,02%. Pada tahun 2017 tingkat inflasi mengalami kenaikan yaitu sebesar 3,61%. Secara kuantitas inflasi di Indonesia dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi.

Berdasarkan Undang-undang No. 3 tahun 2004 tentang Bank Indonesia maka untuk mengantisipasi tingginya perubahan inflasi, akhirnya mendorong otoritas moneter membuat

kerangka kerja kebijakan moneter atau dengan kata lain *inflation targeting framework* (ITF) dengan tujuan menjaga dan mencapai perubahan inflasi yang terkendali dan stabil.

Menurut Arimurti dan Trisnanto (2011:6) implementasi *inflation targeting framework* (ITF) pada tahun 2005 menjadi tonggak sejarah perubahan kerangka kebijakan moneter pasca krisis ekonomi di Indonesia. *Inflation targeting framework* (ITF) merupakan sebuah kerangka kebijakan yang ditandai dengan pengumuman kepada publik mengenai target inflasi yang hendak dicapai dalam beberapa periode ke depan. Semakin berperannya tingkat suku bunga dalam kebijakan stabilitas moneter menyebabkan Bank Indonesia mengubah jumlah uang beredar menjadi tingkat suku bunga sebagai instrument kebijakan atau menerapkan *inflation targeting framework* (ITF). Kerangka kerja kebijakan moneter ini pertama kali diterapkan oleh Selandia Baru pada tahun 1990 (Yusuf Mohamad, 2014), keberhasilan negara tersebut dalam implementasi *Inflation Targeting Framework* (ITF) memicu negara-negara lain untuk mengkaji lebih dalam dan menerapkan kerangka kerja kebijakan moneter tersebut. ITF diyakini dapat membantu bank sentral untuk mencapai dan memelihara kestabilan harga dengan menentukan sasaran kebijakan moneter secara eksplisit dengan berdasarkan proyeksi dan target inflasi. Pada Tabel 1 dapat dilihat Negara-negara yang menerapkan kebijakan ITF.

Tabel 1
Negara-negara yang telah menerapkan ITF

Negara	Tahun	Negara	Tahun
Selandia baru	1990	Swedia	1993
Kanada	1991	Spanyol	1995
Israel	1991	Thailand	1997
Inggris	1992	Korea	1998
Australia	1993	Filipina	2002
Filandia	1993	Indonesia	2005

Sumber: Cavoli (2010), Hakim (2001).

Dalam kerangka *Inflation Targeting framework*, perumusan dan pelaksanaan kebijakan moneter oleh bank sentral bersifat *forward looking*, yang artinya bahwa kebijakan moneter yang ditempuh pada saat ini sebagai langkah antisipatif dalam mencapai target inflasi di masa yang akan datang. Jika dilihat secara umum kinerja dan upaya yang dilakukan Bank Indonesia sudah menunjukkan perannya dengan baik sebagai lembaga otoritas moneter dalam menetapkan kebijakan untuk perbankan dan perekonomian di Indonesia.

Tinjauan Pustaka

Inflasi

Inflasi merupakan kenaikan harga secara terus menerus dan kenaikan harga yang terjadi pada seluruh kelompok barang dan jasa (Pohan, 2008).

Samuelson dan Nordhaus dalam Pratiwi (2013:5) mengungkapkan bahwa salah satu faktor penting terjadinya inflasi ini karena disebabkan oleh pertumbuhan volume jumlah uang beredar yang cepat.

Kebijakan Moneter

Kebijakan moneter adalah kebijakan yang dibuat oleh otoritas moneter dalam menjaga dan mempertahankan stabilitas ekonomi. Kebijakan moneter adalah kebijakan yang mempengaruhi keseimbangan ekonomi lainnya (Sudirman, W. I., 2014:67).

Dimana melalui perubahan-perubahan instrument moneter dan target operasionalnya mempengaruhi berbagai variable ekonomi dan keuangan sebelum akhirnya berpengaruh ke tujuan akhir inflas (Bank Indonesia, 2015).

Inflation Targeting

Inflation targeting framework merupakan kerangka kerja kebijakan moneter yang relatif baru digunakan. Kerangka kerja ini diterapkan secara formal sejak Juli 2005, setelah sebelumnya menggunakan kebijakan moneter yang menerapkan uang primer (*base money*) sebagai sasaran kebijakan moneter (Bank Indonesia, 2015)

Desain Kebijakan ITF

Selain mengamatkan Penerapan *ITF* Bank Indonesia juga mendesain lima hal penting dalam desain kebijakan *ITF* adalah operasi moneter, respons kebijakan, indikator kebijakan dan sasaran akhir berikut penjabaran lima desain *ITF* (Mashyuri *dkk.*, 2008).

2. METODE PENELITIAN

Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

1. *Library Research* (Penelitian Kepustakaan)
Penelitian melalui beberapa buku bacaan, literatur atau keterangan-keterangan ilmiah untuk memperoleh teori yang melandasi dalam menganalisa data yang diperoleh dari lokasi penelitian.
2. *Internet Research*
Penelitian melalui website untuk memperoleh teori dan data dalam penelitian ini.

Definsi Operasional dan Variabel Pengukuran

1. Inflasi

Inflasi adalah perubahan Indeks Harga Konsumen (IHK) atau ukuran meningkatnya harga. Inflasi merupakan peristiwa atau peningkatan harga secara umum dan terus-menerus. Inflasi terjadi karena beberapa faktor yang disebabkan oleh besarnya biaya produksi dan biaya permintaan barang. Penghitungan nilai IHK (Soetanto, 2009) adalah:

$$IHKx = \frac{P_n}{P_o} \times 100\% \text{ dengan } P_n = \text{harga saat ini dan } P_o = \text{harga tahun dasar.}$$

Selanjutnya setelah nilai IHKx diketahui maka untuk mencari tingkat inflasi menggunakan

$$\text{rumus } \text{Inflasi} = \frac{IHK_n - IHK_o}{IHK_o} \times 100\% \text{ dengan keterangan yaitu :}$$

IHK_n = Indeks Harga Konsumen t

IHK_o = Indeks Harga Konsumen (t-1).

2. BI Rate

BI Rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada masyarakat (Bank Indonesia, 2012).

3. Jumlah Uang Beredar (*Broad Money*)

Broad Money (M₂) merupakan penjumlahan dari M₁ (uang kartal dan logam ditambah simpanan dalam bentuk rekening koran) yang memasukkan deposito berjangka dan tabungan serta rekening valuta asing milik swasta domestik sebagai bagian dari penyediaan uang atau uang kuasi. Ukuran yang digunakan dalam triliun rupiah. Oktaviana (2007) mengemukakan perhitungan jumlah uang beredar dengan rumus : M₂ = (C+D) + TD dengan keterangan yaitu

M₂ = Jumlah uang beredar dalam arti luas

C = Uang kartal (uang logam + uang kertas)

D = Uang giral atau cek

TD = deposito berjangka

4. Produk Domestik Bruto

Produk Domestik Bruto (PDB) adalah jumlah seluruh nilai barang dan jasa final yang diproduksi pada suatu Negara dalam jangka waktu tertentu.

Metode Analisis Regresi Berganda

Untuk menganalisis hubungan antara variabel dependen dan independen, maka pengolahan data dilakukan dengan metode analisis regresi berganda. Dalam analisis ini dilakukan dengan bantuan program Eviews adapun rumusnya sebagai berikut:

$$Y = f(X_1, X_2, X_3)$$

Kemudian dibentuk model ekonometrika sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Dimana:

Y = Tingkat Inflasi

X₁ = Suku Bunga Acuan Bank Indonesia (BI RATE)

X₂ = Jumlah Uang Beredar (JUB)

X₃ = Produk Domestik Bruto (PDB)

α = Konstanta/ Intercept

β = Koefisien Regresi

e = Standar Error

Untuk mengetahui tingkat signifikan dari masing-masing koefisien regresi variabel independen (variabel bebas) terhadap variabel dependen (variabel terikat) maka dilakukan uji statistik.

Pengujian Signifikansi Parameter Individual (Uji t statistik)

Untuk mengkaji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara individu dapat dilihat hipotesis berikut: $H_1 : \beta_1 < 0$ berpengaruh negatif. Dimana β_1 adalah variabel independen ke-1 yaitu nilai parameter hipotesis. Biasanya nilai β dianggap nol, artinya tidak ada pengaruh variabel X_1 terhadap Y . Bila $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima (tidak signifikan). Uji t digunakan untuk membuat keputusan apakah hipotesis terbukti atau tidak dimana tingkat signifikan digunakan yaitu 5%.

Pengujian Signifikan Simultan (Uji F statistik)

Uji ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independent secara signifikan terhadap variabel dependen. Dimana jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima atau variabel independen secara bersama-sama tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen (tidak signifikan) dengan kata lain perubahan yang terjadi pada variabel terikat tidak dapat dijelaskan oleh perubahan variabel independen, dimana tingkat signifikansi yang digunakan yaitu 5%. Analisis koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa besar pengaruh variabel independen (suku bunga acuan Bank Indonesia, jumlah uang beredar dan produk domestic bruto) terhadap variabel dependen (Inflasi).

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi merujuk pada kemampuan dari variabel independen (X) dalam menerangkan variabel dependen (Y). Koefisien determinasi digunakan untuk menghitung seberapa besar varian dari variabel dependen dapat dijelaskan oleh variasi variabel-variabel independen. Nilai R^2 paling besar 1 dan paling kecil 0 ($0 \leq R^2 \leq 1$). Bila R^2 sama dengan 0 maka garis regresi tidak dapat digunakan untuk membuat ramalan variabel dependen, sebab variabel-variabel yang dimasukkan ke dalam persamaan regresi tidak mempunyai pengaruh varian variabel dependen adalah 0. Tidak ada ukuran yang pasti berapa besar R^2 untuk mengatakan bahwa suatu pilihan variabel sudah tepat. Jika R^2 semakin besar atau mendekati 1, maka model makin tepat data.

Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas merupakan suatu keadaan dimana satu atau lebih variabel bebas berkorelasi sempurna atau mendekati sempurna dengan variabel bebas lainnya. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Salah satu cara yang biasa digunakan untuk mendeteksi adanya gejala multikolinearitas adalah dengan melihat nilai tolerance dan variance *inflation factor* (VIF). Nilai yang biasa dipakai untuk melihat adanya gejala multikolinearitas adalah nilai Tolerance < 0.10 atau sama dengan nilai VIF > 10 (Hartomo, 2010)

Uji Autokorelasi

Penentuan ada tidaknya autokorelasi juga bisa dilihat dari nilai probabilitas chi-squares (X^2). Jika nilai probabilitas lebih besar dari α yang dipilih maka kita gagal menolak H_0 yang berarti tidak ada autokorelasi. Sebaliknya jika nilai probabilitas lebih kecil dari nilai α yang dipilih maka kita menolak H_0 yang berarti ada masalah Autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari *residual* satu pengamatan ke pengamatan lain. Cara untuk mendeteksi ada tidaknya Heteroskedastisitas adalah dengan: Uji *White*: H_0 = Heteroskedastisitas Jika nilai *chi-square* hitung lebih besar dari nilai X^2 kritis dengan derajat kepercayaan tertentu (*a*) maka ada heteroskedastisitas dan sebaliknya jika *chi-square* hitung lebih kecil dari nilai X^2 kritis menunjukkan tidak adanya heteroskedastisitas.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berikut hasil regresi untuk mengetahui pengaruh BI Rate, JUB dan Produk Domestik Bruto terhadap inflasi menggunakan model OLS (*Ordinary Least Squares*). Hasil regresi bisa dilihat pada tabel 2

Tabel 2

Tabel Hasil Regresi

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa persamaan regresi yang dihasilkan adalah sebagai berikut :

Method: Least Squares				
Date: 10/30/18 Time: 16:08				
Sample: 2008Q1 2017Q4				
Included observations: 40				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
BIRATE	-0.409408	0.105326	-3.887065	0.0004
JUB	4.446642	1.453560	3.059140	0.0042
PDB	5.545107	2.425492	2.286178	0.0282
C	12.73205	1.973592	6.451210	0.0000

Sumber : olahan eviews 08

$$\text{Persamaan : } Y = 12.73205 - 0.409408X_1 + 4.446642X_2 + 5.545107X_3$$

Berdasarkan analisa nilai koefisien regresi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Berdasarkan hasil di atas diperoleh koefisien regresi variable BI rate sebesar -0.4094, dari hasil estimasi di atas menunjukkan bahwa jika terjadi kenaikan BI rate sebesar 1% maka tingkat inflasi akan turun sebesar 0.40 %. Hubungan tersebut sesuai dengan teori.
2. Pengaruh variabel independen jumlah uang beredar (X_2) terhadap inflasi (Y) apabila dilihat dari besarnya koefisien regresi 4.4466 maka dapat diartikan bahwa jumlah uang beredar (X_2) mempunyai pengaruh positif sehingga kenaikan setiap variabel jumlah uang beredar (X_2) sebesar satu miliar rupiah maka variabel inflasi (Y) akan meningkat sebesar 4.44% dengan catatan variabel bebas lainnya tetap. Hubungan tersebut sesuai dengan teori.
3. Pengaruh variabel independen Produk Domestik Bruto (X_3) terhadap inflasi (Y) apabila dilihat dari besarnya koefisien regresi 5.5451 maka dapat diartikan bahwa Produk Domestik Bruto (X_3) mempunyai pengaruh positif sehingga setiap kenaikan setiap perubahan variabel Produk Domestik Bruto (X_3) sebesar satu miliar rupiah maka variabel inflasi (Y) akan meningkat sebesar 5.54% dengan catatan variabel bebas lainnya tetap. Hubungan tersebut sesuai dengan teori.

Hasil Uji t Statistik

Variabel Suku Bunga (BI Rate)

Dari hasil estimasi model tersebut, maka diperoleh nilai t-statistik untuk variabel BI rate yaitu sebesar 3.887, Apabila dibandingkan dengan nilai t_{tabel} , maka dapat dilihat bahwa nilai t_{hitung} variabel ini lebih besar dari t_{tabel} nya dengan ketentuan $df_{(\alpha, n-k)} 0,01;36 = 2.704$ Hal ini menunjukkan bahwa variabel BI rate mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat inflasi pada tingkat kepercayaan 99%.

Variabel Jumlah Uang Beredar (Jub)

Dari hasil estimasi model tersebut, maka diperoleh nilai t-statistik untuk variabel Jub yaitu sebesar 3.059 . Apabila dibandingkan dengan nilai t_{tabel} , maka dapat dilihat bahwa nilai t_{hitung} variabel ini lebih besar dari t_{tabel} nya dengan ketentuan $df_{(\alpha, n-k)} 0,01;36=2.704$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Jub mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat inflasi pada tingkat kepercayaan 99%.

Variabel Produk Domestik Bruto

Dari hasil estimasi model tersebut, maka diperoleh nilai t-statistik untuk variabel PDB yaitu sebesar 2.286. Apabila dibandingkan dengan nilai t_{tabel} , maka dapat dilihat bahwa nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} nya dengan ketentuan $df_{(\alpha, n-k)} 0,05;36 = 2.021$ Hal ini menunjukkan bahwa variabel PDB mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat inflasi pada tingkat pada tingkat kepercayaan 95%.

Hasil Uji F statistic

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan, diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 7.437668 Jika nilai ini dibandingkan dengan nilai $F_{tabel(0.05,k(4)-1=3,n(40)-k=30)}$ adalah 3.36 maka diperoleh hasil bahwa nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$, berarti H_0 ditolak yang berarti bahwa pada persamaan regresi diatas variabel BI rate, Jub dan PDB secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat inflasi pada tingkat kepercayaan 99%.

Uji Determinasi R²

Berdasarkan tabel regresi berganda diketahui bahwa nilai koefisien determinasi berganda (R-square) adalah 0.382642. Nilai ini menunjukkan bahwa 38,26% Inflasi (Y) dipengaruhi Suku Bunga BI Rate (X_1), Jumlah Uang Beredar (X_2), Produk Domestik Bruto (X_3) serta sisanya 61,74 % dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian.

Uji Autokorelasi

Tabel 3
Hasil Uji Autokorelasi

F-statistic	5.354590	Prob. F(2,34)	0.0395
Obs*R-squared	9.581191	Prob. Chi-Square(2)	0.0483

Sumber : Output Eviews 08

- Keputusan
Semua H_0 ditolak, karena semua prob. $Obs \cdot R^2 (0,4038) > \alpha (5\%)$ df 3(7.81)
- Kesimpulan
Model tidak terdapat autokorelasi

Uji Multikolinieritas

Tabel 4
Hasil Uji Multikolinieritas

Variance Inflation Factors			
Date: 10/30/18 Time: 16:11			
Sample: 2008Q1 2017Q4			
Included observations: 40			
Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
BIRATE	0.011094	7.372902	1.184389
JUB	2.112836	15.31490	1.676529
PDB	5.883012	18.19131	1.606085
C	3.895064	22.80452	NA

Sumber : Output data Eviews 08

- Hipotesis
 H_0 : Model regresi berganda yang digunakan tidak terjadi multikolinieritas
 H_1 : Model regresi berganda yang digunakan terjadi multikolinieritas
- Taraf Signifikan
Taraf signifikannya (α) sebesar = 5%,
- Statistik Uji
Jika *Value Inflation Factor (VIF)* > 10 maka H_0 ditolak
- Keputusan
 H_0 diterima karena semua $VIF < 10$
- Kesimpulan
Model Regresi berganda yang digunakan tidak terjadi multikolonieritas

Uji Heterokedastisitas

Tabel.4.5
Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White			
F-statistic	1.687661	Prob. F(9,30)	0.1359
Obs*R-squared	13.44483	Prob. Chi-Square(9)	0.1435
Scaled explained SS	22.39313	Prob. Chi-Square(9)	0.0077

Sumber : output data Eviews 08

- Keputusan
Semua H_0 ditolak, karena semua prob. $Obs \cdot R^2$ (0.1435) $>$ α (5%)
- Kesimpulan
Model tidak terdapat heteroskedastisitas

4. PENUTUP

Kesimpulan

1. Suku bunga (BI rate) berpengaruh negatif dan tidak signifikan sesuai dengan hasil statistik dan teori. Dimana teori mengatakan jika suku bunga meningkat maka tingkat inflasi di Indonesia akan menurun. Dalam penelitian yang telah dilakukan, BI rate mempunyai hubungan yang negative terhadap inflasi dan sesuai dengan teori tetapi tidak signifikan secara statistik terhadap inflasi.
2. Jumlah uang beredar berpengaruh positif terhadap inflasi dan sesuai teori dan signifikan terhadap inflasi. Dimana teori mengatakan bahwa semakin banyak JUB maka akan menaikkan tingkat inflasi di Indonesia. Dalam penelitian yang telah dilakukan jumlah uang beredar mempunyai hubungan positif dengan inflasi.
3. Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh positif dan signifikan sesuai dengan teori. Dimana teori mengatakan bahwa apabila ada kenaikan pada PDB maka inflasi juga akan naik. Dalam penelitian yang telah dilakukan PDB mempunyai hubungan positif dengan inflasi

Saran

1. Akademis
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan, khususnya tentang penerapan kebijakan moneter dari waktu ke waktu yang digunakan dalam menjaga stabilitas perekonomian.
2. Pemerintah
Bagi Pemerintah dan swasta Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan masukan bagi instansi-instansi terkait dalam hal ini Bank Indonesia dalam menetapkan kebijakan-kebijakan moneter sehingga dapat menjaga stabilitas perekonomian.

3. Bagi Peneliti
Penelitian ini dapat menambah wawasan baru dalam memahami kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dalam menjaga keseimbangan ekonomi baik dari sisi internal maupun sisi eksternal sehingga tercapai pertumbuhan ekonomi ke arah yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arimurti, T. dan Trisnanto, B.. 2011. Persistensi Inflasi di Jakarta dan Implikasinya terhadap Kebijakan Pengendalian Inflasi Daerah. Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan.
- Bank Indonesia. 2013. Koordinasi Pengendalian Inflasi. <http://www.bi.go.id>. Diakses 14 Oktober 2018.
- Dewi S Murti (2013) Analisis pengaruh variabel-variabel makroekonomi terhadap inflasi di Indonesia sebelum dan sesudah diterapkan kebijakan inflation targeting framework periode 2000: 1-2010:12
- Hartono, Jogiyanto. (2010). Metodologi Penelitian Bisnis: Salah Kaprah dan Pengalaman-Pengalaman. Edisi Pertama. BPFE. Yogyakarta.
- Kebijakan Moneter dan Inflation Targeting: Suatu Tinjauan Teori Oleh: Maimun Sholeh 1 Manurung, Mandala, Teori Ekonomi Makro, LPFE-UI, Jakarta, 2000.
- Masyhuri dan Zainuddin, (2011). Metode Penelitian-Pendekatan Praktis dan Aplikatif. Bandung: PT Refika Aditama Vol 1 No 1 (2016): Indonesian Treasury Review: Jurnal Perbendaharaan, Keuangan Negara, dan Kebijakan Publik Volume 1 Nomor 1
- Muri Yusuf. 2014. "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan". Jakarta : preadamedia group.
- Republik Indonesia UU No. 3. LN No. 7 Tahun 2004. TLN No. 4357.
- Sudirman. (2005). Upaya Meningkatkan Pemahaman Konsep Trigonometri pada Siswa Kelas IX SMP Muhammadiyah Margasari dengan Menggunakan Teknik Mnemonic. Universitas Negeri Semarang.
- Pohan, Aulia. 2008. Potret Kebijakan Moneter Indonesia. Cetakan Pertama. Jakarta. PT. Raja Grafindo.
- Samuelson, Paul A. dan William D. Nordhaus. 2004. Ilmu Makro Ekonomi. Terjemahan, Jakarta: Media Global Edukasi.
- Sipayung, Putri Tista Enistin. 2013. Pengaruh PDB, Nilai Tukar dan Jumlah Uang Beredar terhadap Inflasi di Indonesia Periode 1993-2012. E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana Vol. 2, No. 7, Juli 2013.
- Sutawijaya, Adrian. 2012. Pengaruh Faktor-faktor Ekonomi terhadap Inflasi di Indonesia. Jurnal Organisasi dan Manajemen, Volume 8, Nomor 2.